

Kesalahan Penggunaan Kala dalam Karangan Mahasiswa Bahasa Jerman Level B1

Rount Maulero¹

Hayatul Cholsy^{2*}

^{1,2} Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

¹rountmaulero@mail.ugm.ac.id

²cholsy-h@ugm.ac.id*

Abstrak

Penguasaan kala merupakan kompetensi fundamental dalam menyusun narasi yang koheren, namun seringkali menjadi kendala signifikan bagi pembelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan penggunaan kala bahasa Jerman dan menganalisis faktor penyebabnya. Data yang digunakan adalah frasa, klausa, dan kalimat dalam karangan bahasa Jerman mahasiswa pada level B1 Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang tahun 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis kesalahan (error analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan yang terjadi bersifat sistematis dan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama. Kesalahan kala lampau menjadi bagian yang paling mendominasi, hal ini dikarenakan kompleksitas kala lampau bahasa Jerman yang terdiri dari tiga bagian yaitu *plusquamperfekt*, *präteritum*, dan *perfekt*. Data berupa 20 karangan mahasiswa dianalisis menggunakan pendekatan analisis kesalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan kala bersifat sistematis dan mencakup 17 jenis kesalahan yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu kala lampau, kala kini, dan kala depan. Faktor penyebab utama teridentifikasi sebagai interferensi bahasa ibu (Bahasa Indonesia) yang tidak berbasis kala, kompleksitas intralingual dari sistem kala Jerman itu sendiri, dan faktor pedagogis di dalam perkuliahan. Temuan ini mengimplikasikan perlunya pengembangan strategi pengajaran yang lebih menekankan pada analisis kontrastif dan praktik kontekstual untuk membantu mahasiswa menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan aplikasi praktis dalam produksi tulisan.

Kata Kunci: Analisis Kesalahan, Kala Bahasa Jerman, Level B1

Pendahuluan

Penguasaan tata bahasa merupakan pilar fundamental dalam mencapai kompetensi komunikasi yang efektif dalam suatu bahasa asing, dan salah satu aspek yang paling krusial adalah sistem kala atau *Tempus*. Dalam konteks akuisisi bahasa Jerman, pemahaman yang mendalam mengenai penggunaan kala menjadi prasyarat esensial untuk memproduksi ujaran dan tulisan yang akurat dan bermakna (Freeman & Anderson, 2011). Tanpa penguasaan kala yang memadai, pesan yang ingin disampaikan berpotensi menjadi ambigu atau bahkan salah tafsir, sehingga menghambat proses komunikasi yang lancar dan efektif (Harmer, 2007).

Pada praktiknya, penguasaan sistem kala bahasa Jerman masih menjadi permasalahan utama bagi mahasiswa tingkat menengah (B1). Pada level ini, mahasiswa diharapkan telah mampu menggunakan berbagai jenis kala secara mandiri dalam produksi tulisan. Namun, perbedaan sistemik antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang tidak mengenal perubahan bentuk verba berdasarkan waktu, sering memicu terjadinya interferensi bahasa ibu (Barnes, 1974). Selain itu, kompleksitas intralingual

bahasa Jerman, khususnya pada kala lampau yang mencakup Plusquamperfekt, Präteritum, dan Perfekt dengan fungsi dan distribusi penggunaan yang berbeda, turut menyulitkan mahasiswa dalam memilih dan menerapkan bentuk kala yang sesuai dengan konteks.

Sistem kala dalam bahasa Jerman dikenal memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi, terutama bagi penutur asing yang bahasa ibunya memiliki struktur temporal yang berbeda. Bahasa Jerman tidak hanya memiliki kala masa lalu seperti Präteritum dan Perfekt, tetapi juga kala masa kini (*Präsens*) dan masa depan (*Futur I* dan *Futur II*), masing-masing dengan nuansa penggunaan yang spesifik dan seringkali tidak dapat diterjemahkan secara langsung dari satu bahasa ke bahasa lain (Helbig & Buscha, 2011). Misalnya, pilihan antara *Präteritum* dan *Perfekt* tidak semata-mata bergantung pada waktu kejadian, melainkan juga pada sifat aksi (selesai atau sedang berlangsung) dan konteks komunikasi (narasi atau percakapan), yang seringkali menjadi sumber kebingungan bagi pembelajar (Duden, 2021).. Tantangan ini diperparah oleh adanya kala pasif, kala subjunktif (*Konjunktiv I* dan *Konjunktiv II*), serta aspek modalitas yang turut memengaruhi pilihan bentuk kata kerja, menjadikan sistem kala Jerman sebagai salah satu area tata bahasa yang paling menantang untuk dikuasai (Selinker, 1972). Proses internalisasi dan aplikasi aturan-aturan ini membutuhkan tidak hanya pemahaman kognitif, tetapi juga latihan yang intensif dan paparan linguistik yang konsisten. Kesenjangan antara pemahaman teoretis dan kemampuan aplikasi sering kali menjadi kendala utama bagi pembelajar.

Observasi di lapangan, khususnya pada mahasiswa bahasa Jerman di tingkat B1, menunjukkan adanya fenomena menarik terkait penguasaan kala dalam produksi tulisan. Mahasiswa pada level B1 diasumsikan telah memiliki kemampuan untuk memahami poin-poin utama dalam input standar yang jelas mengenai hal-hal yang lazim, serta dapat menghasilkan teks sederhana yang berhubungan dengan topik yang akrab atau menarik (Fleischer & Barz, 2012). Namun, meskipun telah mencapai capaian tersebut, masih sering ditemukan kesalahan sistematis dan berulang dalam penggunaan kala pada karangan mereka. Kesalahan-kesalahan ini tidak hanya terbatas pada pemilihan kala yang salah, tetapi juga mencakup ketidaksesuaian bentuk kata kerja, penggunaan bentuk tak beraturan yang keliru, atau bahkan pengabaian penggunaan kala pada konteks yang seharusnya (Corder, 1984). Pola kesalahan yang persisten ini mengindikasikan bahwa terdapat tantangan spesifik yang dihadapi pembelajar pada level ini dalam mengintegrasikan pengetahuan tata bahasa kala ke dalam produksi bahasa tulis yang spontan dan akurat.

Penelitian sebelumnya di ranah analisis kesalahan pembelajar bahasa Jerman sebagai bahasa kedua (L2) menegaskan bahwa struktur gramatikal seperti *Tempus* merupakan salah satu domain yang paling menantang dalam akuisisi L2. Misalnya, studi oleh Mannhali (2022) yang menganalisis kesalahan tulisan mahasiswa Jerman menunjukkan bahwa kesalahan konjugasi verba dan struktur frasa merupakan jenis kesalahan produktif yang dominan dalam karangan mahasiswa, termasuk kesalahan dalam pemilihan bentuk verba yang sesuai dengan subjek dan konteks kala (*Tempus*) dalam kalimat tertulis mereka. Studi ini menggunakan data esai untuk mengidentifikasi beragam kesalahan gramatikal dan mengusulkan strategi pengajaran sebagai solusi praktis.

Selain itu, kajian di bidang *second language acquisition* (SLA) yang dipublikasikan dalam jurnal internasional memaparkan bahwa *tense/aspect* merupakan area yang menunjukkan *processing difficulty* yang signifikan bagi pembelajar L2. Roberts & Liszka (2013) dalam studi mereka yang diterbitkan di *Second Language Research* menemukan

bahwa pembelajar L2 sering kali mengalami kesulitan dalam memproses kesesuaian antara adverbial temporalis dengan bentuk verba yang terinfleksi, terutama pada penggunaan *past simple* dan *present perfect*, menandakan bahwa sensitivitas terhadap mismatch tense/aspect tidak selalu berkembang sejajar dengan kemampuan eksplisit mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masalah penggunaan *Tempus* pada pembelajar tidak hanya bersifat permukaan, melainkan juga terikat dengan aspek kognitif dalam pemrosesan bahasa kedua.

Meskipun kajian mengenai analisis kesalahan gramatikal dalam pembelajaran bahasa asing telah banyak dilakukan, sejumlah kesenjangan penelitian masih dapat diidentifikasi, khususnya dalam konteks penggunaan kala bahasa Jerman oleh pembelajar tingkat menengah. Sejumlah penelitian terdahulu cenderung memusatkan perhatian pada kesalahan gramatikal secara umum, seperti konjugasi verba, struktur kalimat, dan penggunaan artikel, tanpa memberikan fokus yang mendalam dan terperinci pada sistem kala sebagai satu domain gramatikal yang utuh, terutama dalam produksi tulisan pembelajar bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Penelitian yang secara spesifik mengkaji kesalahan penggunaan kala bahasa Jerman oleh pembelajar dengan latar bahasa ibu non-inflektif, seperti bahasa Indonesia, masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada identifikasi jenis kesalahan dan analisis penyebabnya dapat memberikan wawasan mendalam mengenai proses akuisisi bahasa Jerman dan relevan secara signifikan terhadap upaya peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran bahasa Jerman, terutama dalam mengatasi hambatan yang terkait dengan penguasaan kala. Corder (1984) mengemukakan beberapa jenis kesalahan yang mendasar, yang sering digunakan sebagai kerangka klasifikasi. *Omission* adalah penghilangan elemen yang seharusnya ada (misalnya, penghilangan artikel). *Addition* adalah penambahan elemen yang tidak seharusnya ada (misalnya, penambahan preposisi yang tidak diperlukan). *Misformation* adalah penggunaan bentuk kata atau struktur yang salah (misalnya, salah konjugasi verba atau salah pemilihan kala). *Misordering* adalah penempatan elemen kata atau frasa dalam urutan yang salah. Setelah kesalahan diidentifikasi dan diklasifikasikan, tahap interpretasi berupaya menjelaskan mengapa kesalahan itu terjadi, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti transfer dari bahasa ibu (*interlingual error*), generalisasi berlebihan aturan bahasa target (*intralingual error*), atau strategi komunikasi. Pemahaman terhadap tahapan dan jenis kesalahan ini sangat penting untuk penelitian ini dalam menganalisis kejadian kesalahan penggunaan kala oleh mahasiswa B1.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, muncul pertanyaan mendasar mengenai karakteristik kesalahan penggunaan kala yang dilakukan oleh mahasiswa bahasa Jerman pada level B1. Identifikasi yang spesifik terhadap jenis-jenis kesalahan ini akan memberikan gambaran komprehensif mengenai area kesulitan yang paling sering dihadapi pembelajar. Selain identifikasi kesalahan, penting juga untuk memahami akar permasalahan yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan tersebut. Kesalahan dalam pembelajaran bahasa asing seringkali bukan sekadar kekeliruan acak, melainkan refleksi dari proses interlanguage pembelajar, transfer dari bahasa ibu, atau generalisasi aturan yang berlebihan (Hoffmann, 2021). Dengan memahami kemungkinan penyebabnya, intervensi pengajaran dapat dirancang secara lebih tepat sasaran. Dengan demikian, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: kesalahan kala apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa bahasa Jerman level B1 dalam karangan mereka, dan apa kemungkinan penyebab dari kesalahan penggunaan kala yang dilakukan oleh mahasiswa bahasa Jerman level B1?

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan analisis pada kesalahan penggunaan kala bahasa Jerman secara sistematis dalam karangan mahasiswa level B1 berpenutur asli bahasa Indonesia, sebuah konteks yang masih relatif jarang dikaji. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya membahas kesalahan gramatikal secara umum atau berfokus pada pembelajar dengan latar bahasa Indo-Eropa, penelitian ini menyoroti pengaruh perbedaan tipologis antara bahasa Indonesia yang non-inflektif dan bahasa Jerman yang berbasis konjugasi verba terhadap pola kesalahan kala yang muncul. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada pendekatan analisis terpadu yang tidak hanya mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan pada kala lampau, kala kini, dan kala depan, tetapi juga mengaitkannya secara komprehensif dengan faktor intralingual, interlingual, dan pedagogis.

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki dua tujuan utama yang ingin dicapai. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis kesalahan kala yang ditemukan dalam karangan mahasiswa bahasa Jerman level B1. Identifikasi ini akan dilakukan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pola-pola kesalahan yang terjadi. Kedua, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang kemungkinan menjadi penyebab kesalahan penggunaan kala oleh mahasiswa bahasa Jerman level B1. Pendeskripsiannya akan mencoba menganalisis mengapa kesalahan-kesalahan tersebut terjadi, apakah karena pengaruh bahasa ibu, generalisasi berlebihan, kurangnya pemahaman konsep, atau faktor-faktor lain yang relevan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat nyata bagi berbagai pihak. Bagi pengajar bahasa Jerman, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan yang sangat berharga dalam perencanaan dan pengembangan materi ajar, khususnya terkait pengajaran kala. Dengan mengetahui secara spesifik jenis-jenis kesalahan yang paling sering terjadi dan kemungkinan penyebabnya, pengajar dapat merancang strategi pengajaran yang lebih terfokus, inovatif, dan efektif untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pembelajar. Selain itu, bagi pembelajar bahasa Jerman, penelitian ini dapat membantu mereka menyadari area-area spesifik dalam penguasaan kala yang perlu diperbaiki. Pemahaman yang lebih baik tentang jenis kesalahan umum dan akar penyebabnya dapat memotivasi pembelajar untuk melakukan koreksi diri, meningkatkan kesadaran metalinguistik mereka, dan pada akhirnya, meningkatkan akurasi gramatikal dalam produksi bahasa Jerman (Makukhina, 2024). Akhirnya, bagi peneliti lain di bidang linguistik terapan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian interlanguage dan analisis kesalahan (*Fehleranalyse*) dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman, serta menjadi dasar untuk penelitian lanjutan mengenai strategi remediasi atau faktor-faktor lain yang memengaruhi akuisisi tata bahasa.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif peserta, dalam hal ini, menganalisis kesalahan penggunaan kala dalam karangan mahasiswa secara komprehensif (Creswell, 2018). Pendekatan deskriptif relevan karena penelitian ini berfokus pada penggambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik populasi atau area tertentu, yakni jenis-jenis kesalahan kala dan kemungkinan penyebabnya pada mahasiswa level B1. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi, klasifikasi, dan pemaparan jenis-jenis kesalahan penggunaan kala bahasa Jerman serta kecenderungan

kemunculannya pada karangan mahasiswa level B1. Melalui pendekatan ini, data dianalisis sebagaimana adanya untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pola kesalahan yang terjadi, tanpa melakukan manipulasi variabel. Selain itu, pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengaitkan bentuk-bentuk kesalahan tersebut dengan kemungkinan faktor penyebabnya, baik yang bersifat intralingual, interlingual, maupun pedagogis, sehingga karakteristik kesalahan penggunaan kala pada konteks pembelajar bahasa Jerman level B1 dapat dipetakan secara komprehensif.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karangan tertulis mahasiswa program studi Bahasa Jerman yang berada pada level B1. Karangan ini merupakan hasil produksi bahasa tulis alami mereka, sehingga merefleksikan kompetensi linguistik mereka secara otentik (Sugiyono, 2010). Partisipan penelitian adalah mahasiswa yang berada di semester 4 pada program studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Malang tahun 2023. Data diambil pada 14 Mei 2025. Para mahasiswa telah diasumsikan memiliki pemahaman dasar mengenai sistem kala. Jumlah peserta adalah 20 mahasiswa dengan total data yang relevan dan representatif untuk analisis kesalahan sebanyak 17 data. Latar belakang mahasiswa akan mencakup informasi seperti durasi belajar bahasa Jerman, pengalaman sebelumnya, dan bahasa ibu, yang mungkin relevan dalam mengidentifikasi penyebab kesalahan, terutama yang berkaitan dengan transfer bahasa. Mahasiswa pada semester 4 telah lulus mata kuliah kebahasaan level B1, linguistik bahasa Jerman 1 dan 2, tata bahasa Jerman 1, 2, dan 3.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa teknik. Teknik utama adalah pengumpulan tugas tertulis dalam bentuk karangan naratif atau deskriptif yang telah dibuat oleh mahasiswa sebagai bagian dari kegiatan akademik mereka. Karangan ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menggunakan berbagai kala dalam konteks yang alami dan terstruktur. Karangan terdiri dari tiga bagian yaitu bentuk email informal, komentar bebas, dan email formal. Soal pada karangan di ambil dari modeltest Ujian Bahasa Jerman Goethe Institut tahun 2018. Data dari karangan tersebut akan dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan arsip tulisan mahasiswa yang relevan (Putranto & Firmonasari, 2023). Selain itu, untuk mendukung interpretasi kemungkinan penyebab kesalahan, kuesioner akan disebarluaskan kepada mahasiswa. Kuesioner ini dirancang untuk menggali persepsi mereka tentang kesulitan dalam penguasaan kala, strategi belajar yang mereka gunakan, serta kemungkinan pengaruh dari bahasa ibu atau pengalaman belajar sebelumnya. Pertanyaan dalam kuesioner bersifat terbuka dan tertutup untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi kesalahan, yaitu menyeleksi dan menandai bentuk-bentuk penggunaan kala yang tidak sesuai kaidah dalam karangan mahasiswa bahasa Jerman level B1, khususnya pada penggunaan kala lampau. Tahap kedua adalah klasifikasi kesalahan, di mana kesalahan yang telah teridentifikasi dikelompokkan berdasarkan jenis kala (Plusquamperfekt, Präteritum, dan Perfekt) serta tipe kesalahan linguistiknya, yaitu *misformation*, *omission*, dan *misordering* (Zimmermann, 2020). Tahap ketiga adalah deskripsi dan koreksi bentuk, dengan menyajikan contoh data asli mahasiswa, glosarium, terjemahan, serta bentuk kalimat yang benar sesuai tata bahasa Jerman. Tahap keempat adalah analisis penyebab kesalahan, yang dilakukan dengan mengaitkan data kesalahan dengan teori analisis kesalahan dan pemerolehan bahasa kedua, khususnya konsep kesalahan intralingual dan interlingual menurut Richards. Pada tahap ini, kesalahan dianalisis lebih lanjut dengan mempertimbangkan pengaruh kompleksitas sistem kala bahasa Jerman, generalisasi berlebihan, serta kemungkinan

transfer struktur dari bahasa ibu. Tahap terakhir adalah interpretasi temuan, yaitu menarik simpulan mengenai kecenderungan kesalahan penggunaan kala lampau pada mahasiswa level B1 serta implikasinya terhadap pembelajaran tata bahasa bahasa Jerman.

Hasil

Berdasarkan jumlah karangan mahasiswa sebanyak 20 karangan, ditemukan setidaknya ada 17 kesalahan penggunaan kala yang kemudian di analisis berdasarkan teori. Analisis data akan dibagi menjadi 3 bagian dengan klasifikasi kala lampau, kala kini, dan kala depan. Selanjutnya akan dijelaskan berdasarkan hasil angket tentang faktor-faktor yang cenderung menyebabkan terjadinya kesalahan penggunaan kala bahasa Jerman.

Bentuk-bentuk kesalahan penggunaan kala bahasa Jerman

Kesalahan penggunaan kala bahasa Jerman pada karangan mahasiswa bahasa Jerman level B1 menunjukkan bahwa pemahaman tata bahasa Jerman mereka masih sangat dipengaruhi oleh sistem bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis data, dominasi kesalahan kala berada pada kala lampau dengan jumlah kesalahan setidaknya sebanyak 8 bentuk. Selanjutnya kala kini didapati setidaknya sebanyak enam kesalahan, dan diikuti dengan kala depan sebanyak empat kesalahan. Secara tata bahasa, kala lampau bahasa Jerman memang sangat kompleks dan jauh berbeda dengan kala lampau dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Kala Lampau

Di dalam bahasa Jerman bentuk kala lampau dibagi menjadi tiga bagian. Kala lampau adalah jenis kala yang menjelaskan kejadian pada masa lalu atau telah selesai. Bahasa Jerman membaginya menjadi *Plusquamperfekt*, *Präteritum*, dan *Perfekt* (Barnes, 1974). *Plusquamperfekt* digunakan dengan menggunakan tata bahasa *hatten/waren* dan *partizip II*. Kala ini digunakan lebih banyak pada karya-karya sastra lampau, sebab kala ini menunjukkan kejadian yang terjadi sebelum masa lampau seperti *Präteritum* dan *Perfekt*. Berbeda dengan *Plusquamperfekt*, kala *Präteritum* dan *Perfekt* menunjukkan kejadian yang sudah selesai. Perbedaannya terletak pada konteks penggunaan. *Präteritum* digunakan pada konteks menulis dengan struktur perubahan morfologi langsung pada verba, sedangkan *Perfekt* digunakan pada konteks berbicara dengan struktur terdiri dari verba bantu *haben/sein* dan *partizip II*. Kedua kala inilah yang cenderung sulit dibedakan oleh mahasiswa di level B1.

Berikut merupakan hasil data kesalahan penggunaan kala lampau pada karangan mahasiswa level B1. Terdapat setidaknya 8 kesalahan diantaranya:

Data 01: *am letzten Wochenende ist mein Geburtstag** (DRL/A/IE/14 MEI 2025)

<i>am</i>	<i>letzten</i>	<i>Wochenende</i>	<i>ist</i>	<i>mein</i>	<i>Geburtstag</i>
pada	lalu	pekan	adalah	saya	ulangtahun
Akhir pekan lalu adalah ulangtahun saya					
<i>am letzten Wochenende war mein Geburtstag</i>					

Berdasarkan data di atas dapat dilihat adanya kesalahan penggunaan kala berupa *misformation*. *Misformation* adalah penggunaan bentuk kata atau struktur yang salah

(misalnya, salah konjugasi verba atau salah pemilihan kala) (Corder, 1984). Di dalam bahasa Jerman penanda kala tidak hanya dengan adverbial melainkan juga perubahan verba. Dalam tata bahasa Jerman, keterangan waktu (*temporale Angabe*) harus selaras dengan kala (*Tempus*) dari kata kerja dalam kalimat. Karena peristiwa terjadi di masa lampau, kata kerja juga harus berada dalam bentuk lampau. Penggunaan verba *ist* merupakan pertanda kala kini (*Präsens*), sedangkan pada posisi awal terdapat informasi waktu pada akhir pekan, sehingga ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih menggunakan konsep tata bahasa Indonesia dalam menandai kala melalui adverbial. Sehingga kalimat yang tepat seharusnya menggunakan perubahan verba *ist* menjadi *war* yang menunjukkan kala *Präteritum*.

Dalam Bahasa Indonesia, tidak ada konjugasi kata kerja berdasarkan waktu. Kalimat "Akhir pekan lalu adalah ulang tahun saya" tidak memerlukan perubahan pada kata "adalah". Seringkali, kata "adalah" bahkan dihilangkan: "Akhir pekan lalu, ulang tahun saya." Pembelajar mungkin mentransfer struktur ini ke bahasa Jerman, di mana mereka hanya mengganti "adalah" dengan padanannya yang paling umum, *ist*, tanpa menyadari bahwa dalam bahasa Jerman, kata kerja *harus* berubah untuk menandai waktu lampau. Berdasarkan teori Richards (1971), kesalahan ini primernya adalah kesalahan *intralingual*, yang didorong oleh generalisasi berlebihan terhadap bentuk *Präsens* (*ist*) dan penyederhanaan sistem kala bahasa Jerman yang kompleks (Richards, 1971). Ada juga kemungkinan pengaruh *interlingual* dari bahasa ibu yang tidak memiliki konjugasi kata kerja berbasis waktu.

Data 02: *Wir sind Pizza, Nudeln, Burger gegessen** (NDC/A/IE/14 MEI 2025)

wir	sind	Pizza	Nudeln	Burger	gegessen
kita	adalah	pizza	mie	burger	memakan
Kita sudah memakan pizza, mie, burger					
<i>wir haben Pizza, Nudeln und Burger gegessen</i>					

Analisis terhadap Data 02 mengungkapkan adanya kesalahan mendasar dalam pembentukan kala *Perfekt* pada kalimat "*wir sind Pizza, Nudeln und Burger gegessen*". Kesalahan ini berfokus pada pemilihan kata kerja bantu (*Hilfsverb*), di mana mahasiswa menggunakan *sind* (turunan dari *sein*) untuk mendampingi verba inti *essen*. Secara struktural, bahasa Jerman menetapkan aturan spesifik dalam pemilihan *Hilfsverb*: kata kerja bantu *sein* hanya digunakan untuk verba yang menunjukkan perpindahan tempat (*Ortsveränderung*) atau perubahan kondisi (*Zustandsänderung*), sementara *haben* digunakan untuk verba transitif yang memiliki objek. Mengingat *essen* adalah verba transitif yang membutuhkan objek akusatif, dalam hal ini *Pizza*, *Nudeln*, dan *Burger*, maka penggunaan *sind* merupakan sebuah kekeliruan sintaksis. Bentuk yang benar secara gramatisal seharusnya menggunakan *haben*, sehingga kalimat menjadi "*wir haben Pizza, Nudeln und Burger gegessen*".

Temuan bahwa jenis kesalahan ini mendominasi sebanyak 5 dari 8 data (62,5%) menunjukkan bahwa fenomena ini bukanlah kekhilafan tunggal (*slip*), melainkan sebuah pola kesalahan yang sistematis di tingkat kompetensi mahasiswa. Dominasi data ini mengindikasikan adanya beban kognitif yang tinggi dalam memproses aturan pemilihan kata kerja bantu. Mahasiswa cenderung mengalami kebingungan dalam menentukan kategori verba inti, apakah termasuk verba yang menunjukkan aksi dinamis perpindahan atau verba yang bersifat statis-transitif. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan mengingat komprehensif dan internalisasi aturan *Perfekt* belum tercapai secara optimal,

sehingga mahasiswa gagal mengidentifikasi hubungan antara kehadiran objek langsung dengan kewajiban penggunaan *haben*.

Secara teoretis, kesalahan ini diklasifikasikan sebagai kesalahan intralingual yang bersumber dari aplikasi aturan yang tidak sempurna atau generalisasi berlebihan (*overgeneralization*). Berdasarkan teori Richards, pembelajar sebenarnya telah memahami struktur permukaan (*surface structure*) dari kala *Perfekt* yang melibatkan dua komponen verba, namun mereka belum menguasai batasan aturan (*rule restrictions*) yang mengatur kapan masing-masing kata kerja bantu harus diterapkan. Kesalahan ini menarik untuk dicermati karena bukan merupakan hasil interferensi dari bahasa ibu (bahasa Indonesia), mengingat bahasa Indonesia tidak mengenal sistem kata kerja bantu yang bergantung pada jenis verba seperti dalam bahasa Jerman. Dengan demikian, kesalahan ini murni merupakan refleksi dari kompleksitas internal sistem tata bahasa Jerman yang sedang dipelajari oleh mahasiswa.

Data 03 : *Aber ich können nicht kommen** (CKD/A/FE/14 MEI 2025)

<i>aber</i>	<i>ich</i>	können	<i>nicht</i>	<i>kommen</i>
tetapi	saya	bisa	tidak	Datang

Tetapi saya tidak bisa datang
aber ich konnte nicht kommen

Dari data di atas dapat dilihat adanya kesalahan berupa *omission*, yaitu pengurangan unsur kata yang mengubah makna sebuah kalimat. Kalimat di atas termasuk dalam kala *Präteritum*, sehingga verba bantu *können* tidak sesuai dengan jenis kala. Verba *können* digunakan pada kala *Präsens*. Sehingga kalimat tersebut menjadi benar jika verba bantu diganti menjadi *konne*. Jika diperhatikan perbedaannya hanya terletak pada penggunaan *umlaut* atau titik dua di atas huruf o. Akan tetapi jika dibiarkan maka konteks kala tidak sesuai dengan kalimat yang dibuat dan akan tidak bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih menganggap bahwa verba *Präsens* dapat digunakan diberbagai kala, termasuk dalam kala lampau.

Konjugasi kata kerja modal dalam bahasa Jerman cukup rumit karena bentuk tunggalnya tidak beraturan (Raymondra & Bukhori, 2021). Pembelajar menyederhanakan aturan yang kompleks ini dengan menggunakan satu bentuk saja, biasanya bentuk infinitif *können*, untuk semua subjek. Mereka telah mempelajari leksikon (kata *können* berarti "can") tetapi belum sepenuhnya menguasai aturan morfologi (perubahan bentuk kata). Ini adalah strategi untuk mengurangi beban kognitif saat mencoba membangun kalimat. Menurut teori Richards (1971), kesalahan ini merupakan contoh kuat dari kombinasi kesalahan intralingual, khususnya penyederhanaan aturan konjugasi yang tidak beraturan, dan kesalahan interlingual, di mana struktur dari bahasa ibu (seperti Bahasa Indonesia atau Inggris) yang tidak mengenal konjugasi kata kerja modal ditransfer ke bahasa Jerman.

Kala Kini

Di dalam bahasa Jerman kala kini disebut sebagai *Präsens*. Kala kini adalah jenis kala yang terjadi saat ini atau sedang berlangsung. Tata bahasa Jerman memiliki aturan konjugasi verba berdasarkan subjek yang digunakan. Sehingga perubahan verba akan menentukan sekaligus jenis kala yang digunakan. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat setidaknya 6 kesalahan penggunaan kala kini di dalam bahasa Jerman.

Data 04: *Ich dachte, Online Kontakte ist besser**. (ROA/A/FK/14 MEI 2025)

ich	dachte	Online	Kontakte	ist	besser
saya	fikir	online	kontak	adalah	lebih baik
Saya telah berfikir kontak-kontak online itu lebih baik					
<i>Ich denke, Online Kontakte sind besser</i>					

Berdasarkan data di atas dapat dilihat adanya kesalahan berupa *misformation*. Pada klausa pertama digunakan kala lampau dengan penanda pada perubahan verba *denken* menjadi *dachte*. Akan tetapi pada klausa selanjutnya kalimat menjadi tidak tepat sebab penggunaan verba pada kala kini. Dapat dilihat adanya ketidaksesuaian kala antar klausa. Selain itu pemilihan verba pada klausa kedua tidak tepat dikarenakan *ist* adalah *to be* untuk bentuk singular, sedangkan *online Kontakte* adalah bentuk plural. Kalimat tersebut akan menjadi benar jika digunakan konsistensi kala *Präsens* yang sama dan penggunaan verba *sind* pada klausa kedua. Data tersebut menunjukkan adanya pencampuran konsep berfikir dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

Bentuk *ist* adalah salah satu bentuk konjugasi pertama dan paling sering ditemui dari kata kerja *sein* (Syahid & Hadi, 2019). Pembelajar cenderung menggeneralisasi penggunaannya secara berlebihan, menerapkannya bahkan pada subjek jamak sebelum mereka sepenuhnya menguasai bentuk *sind*. Kesalahan *ist* untuk subjek jamak adalah contoh klasik dari kesalahan yang berisiko menjadi "fosil". Fosilasi adalah kondisi di mana sebuah kesalahan menjadi permanen dalam penggunaan bahasa seorang pembelajar, bahkan ketika kemampuan bahasa mereka secara keseluruhan meningkat. Ini terjadi karena kesalahan tersebut jarang sekali menghalangi pemahaman lawan bicara tetap mengerti maksudnya, sehingga pembelajar tidak merasa ada urgensi untuk memperbaikinya.

Data 05: *Weil ich bin krank** (ABU/A/FE/14 MEI 2025)

weil	<i>ich</i>	bin	<i>krank</i>
karena	saya	adalah	sakit
karena saya sedang sakit			
<i>weil ich krank bin</i>			

Data menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan kala yang muncul termasuk dalam kategori *misordering* pada kala Präsens, yakni kesalahan yang berkaitan dengan penempatan unsur gramatiskal dalam urutan yang tidak sesuai kaidah sintaksis bahasa Jerman. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat kasus kesalahan *misordering* (Richards, 1971). Kesalahan ini berkaitan erat dengan perbedaan mendasar antara sistem tata bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, khususnya dalam hal urutan kata. Bahasa Indonesia tidak menerapkan aturan posisi verba yang ketat, sehingga verba dapat muncul setelah subjek meskipun dalam konstruksi klausa subordinatif yang diawali oleh konjungsi sebab seperti *karena*. Pola ini kemudian ditransfer oleh pembelajar ke dalam karangan bahasa Jerman. Pada data yang dianalisis, penggunaan konjungsi *weil* sebenarnya sudah tepat secara semantis dan penggunaan kala Präsens juga telah sesuai, namun kesalahan muncul pada aspek sintaktis, yaitu kegagalan menempatkan verba di posisi akhir sebagaimana dituntut oleh aturan klausa subordinatif bahasa Jerman. Fenomena ini berkaitan langsung dengan aspek *Wortstellung* atau urutan kata dalam struktur kalimat bahasa Jerman.

Dari perspektif intralingual, kesalahan ini mencerminkan adanya overgeneralisasi aturan V2 (Lennon, 2008). Pembelajar telah berhasil menginternalisasi aturan dasar

klausa utama bahasa Jerman, yakni penempatan verba terkonjugasi pada posisi kedua, yang sangat dominan pada tahap awal pembelajaran (misalnya *ich bin müde, er lernt Deutsch*). Namun, aturan ini kemudian diterapkan secara keliru pada semua jenis klausa, termasuk klausa subordinatif, di mana verba seharusnya ditempatkan di akhir kalimat (Budiarta, 2004). Proses pemindahan verba ke posisi final menuntut beban kognitif yang lebih tinggi karena pembelajar harus menunda realisasi verba sambil menyusun elemen sintaktis lainnya. Dalam kondisi produksi bahasa yang bersifat spontan atau semi-terencana, pembelajar cenderung kembali pada pola V2 yang telah terotomatisasi dan lebih sederhana secara kognitif. Dengan demikian, kesalahan *misordering* pada kala Präsens ini tidak semata-mata mencerminkan kurangnya pengetahuan gramatiskal, melainkan menunjukkan keterbatasan dalam pengelolaan kompleksitas sintaksis bahasa sasaran pada tahap perkembangan interlanguage pembelajar.

Data 06: *Deswegen möchte ich meine Meinung** (TCP/B/FK/14 MEI 2025)

<i>deswegen</i>	möchte	<i>ich</i>	<i>meine</i>	<i>Meinung</i>
sehingga	ingin	saya	saya	pendapat
Sehingga saya ingin pendapat saya				
<i>deswegen möchte ich meine Meinung sagen</i>				

Berdasarkan data 06 terlihat adanya kesalahan penggunaan kala berupa *omission*. *Omission* adalah pengurangan unsur kata yang mengubah makna sebuah kalimat. Dalam bahasa Jerman, verba bantu harus bersama dengan verba infinitif. Artinya verba bantu seperti *möchte* harus bersama dengan verba jamak di akhir kalimat. Kalimat di atas tidak tepat dikarenakan tidak adanya verba jamak di akhir kalimat, sehingga makna kalimat tidak bisa di definisikan. Oleh karena itu, kalimat akan menjadi tepat jika diberikan verba infinitif *sagen* di akhir kalimat berdasarkan konteksnya. *Sagen* berarti menyampaikan, kalimat menjadi tepat dengan arti “sehingga saya ingin menyampaikan pendapat saya”.

Setelah berhasil melewati bagian tersulit dan menyampaikan inti pesan (saya, ingin, pendapat saya), mereka secara tidak sadar menyederhanakan kalimat dengan menghilangkan “tugas” terakhir, yaitu menambahkan verba di akhir. Inti pesan sudah tersampaikan, sehingga unsur gramatiskal terakhir dianggap kurang krusial dan dihilangkan. Dalam banyak bahasa, termasuk Bahasa Indonesia, penghilangan verba inti dapat terjadi dalam konteks lisan. Seseorang mungkin berkata, “Makanya, saya ingin pendapat saya...” lalu langsung mengutarkan pendapatnya. Verba seperti “menyatakan” atau “memberikan” sering kali tersirat dan tidak diucapkan. Pembelajar mungkin mentransfer kebiasaan elipsis (penghilangan unsur kalimat) ini dari bahasa ibunya ke dalam bahasa Jerman, di mana aturan kelengkapan kalimat jauh lebih kaku.

Kala Depan

Di dalam bahasa Jerman, kala depan disebut sebagai *Futur*. Kala depan juga dibagi menjadi dua yaitu *Futur I* dan *Futur II*. Kala *Futur I* digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Hal ini dapat berupa harapan, penandaian, ataupun rencana yang belum terjadi atau akan segera terjadi. Sedangkan *Futur II* bermakna kala yang menjelaskan sesuatu yang akan terjadi di masa depan namun sudah pasti waktu selesaiannya. Biasanya *Futur II* sangat jarang digunakan di dalam konteks kehidupan sehari-hari. *Futur I* lah yang sudah dikenalkan sejak level bahasa Jerman A1, karena sering digunakan dan strukturnya mudah dipahami. Berdasarkan analisis data didapatkan setidaknya ada empat kesalahan penggunaan kala depan bahasa Jerman pada karangan mahasiswa level B1.

(Data 07): *Wir treffen mit einander nächste Woche** (ROA/A/FE/14 MEI 2025)

wir **treffen** mit einander nächste Woche
kita bertemu bersama yang lain selanjutnya pekan
Kita bertemu dengan yang lain pada pekan selanjutnya
Wir werden mit einander nächste Woche treffen

Berdasarkan data di atas dapat dilihat kesalahan penggunaan kala depan berupa *misformation*. Pembelajar lupa menggunakan bentuk verba *Futur I* yaitu *werden* (akan) untuk mengungkapkan sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Di dalam bahasa Jerman kala depan diungkapkan dengan menggunakan verba *werden* dan verba infinitiv (jamak) di akhir kalimat. Pembelajar hanya menggunakan adverbial sebagai penunjuk konteks kala depan berupa *nächste Woche* (pekan depan), namun tidak mengganti verba utama. Hal ini memunculkan ambiguitas dalam kalimat. Verba utama menunjukkan penggunaan kala kini (*Präsens*), akan tetapi ada penggunaan adverbial kala depan. Sehingga kalimat tersebut akan menjadi benar jika diberikan verba bantu berupa *werden* untuk mengungkapkan bahwa peristiwa tersebut belum terjadi.

Kesalahan pada kalimat “*wir treffen mit einander nächste Woche*” bersifat kontekstual. Dari perspektif pembelajaran tata bahasa formal, kalimat ini keliru karena gagal menerapkan struktur *Futur I (werden + Infinitiv)*. Namun, dari perspektif pragmatik dan penggunaan bahasa sehari-hari, ini adalah bentuk penyederhanaan yang umum terjadi. Analisis ini menyoroti perbedaan penting antara aturan gramatikal yang kaku dan penggunaan bahasa yang hidup dan fleksibel dalam komunikasi nyata. Fungsi utama *Futur I* dalam percakapan modern seringkali bukan hanya untuk menyatakan masa depan (karena bisa digantikan *Präsens*), melainkan untuk menyatakan sebuah niat kuat, janji, atau sebuah prediksi/asumsi. Misalnya, “*Ich werde dich anrufen*” (Aku pasti akan meneleponmu) memiliki penekanan niat yang lebih kuat dibandingkan “*Ich rufe dich an*”.

(Data 08): *Konnten wir treffen am nächsten Woche?** (TFA/B/IE/14 MEI 2025)

konnten wir treffen am nächsten Woche?
bisakah kita bertemu pada selanjutnya pekan?
Bisakah kita bertemu pada pekan selanjutnya?
Können wir am nächsten Woche treffen?

Kalimat ini mengandung beberapa lapisan kesalahan yang, jika diurai, menunjukkan kesulitan pembelajar dalam menguasai struktur modalitas, kala, dan sintaksis (susunan kalimat) bahasa Jerman. Meskipun tujuannya menanyakan kemungkinan untuk bertemu minggu depan, kalimat tersebut dapat dipahami, namun secara gramatikal kalimat ini tidak tepat. Penggunaan “*konnten*” adalah inti dari kesalahan kala. “*Konnten*” adalah bentuk lampau (*Präteritum*) dari kata kerja modal “*können*” (bisa/dapat). Menggunakan bentuk lampau untuk menanyakan sebuah rencana di masa depan (*nächsten Woche*) adalah sebuah kontradiksi temporal. Pembelajar mungkin secara keliru mentransfer aturan kesopanan dari bahasa Inggris (*Could we meet...*) ke dalam bahasa Jerman, di mana bentuk lampau sering digunakan untuk membuat permintaan lebih sopan. Namun, dalam bahasa Jerman, bentuk *Konjunktiv II* (*könnten*) yang digunakan untuk kesopanan, bukan *Präteritum* (*konnten*) (Xhemaili, 2020). Bentuk yang benar untuk konteks ini adalah kala kini (*Präsens*), yaitu “*können*”.

Dalam kalimat tanya dengan kata kerja modal, kata kerja modal yang terkonjugasi menempati posisi pertama, diikuti oleh subjek, dan kata kerja utama harus diletakkan di akhir kalimat dalam bentuk infinitif. Kalimat ini menempatkan “*treffen*” setelah subjek

“*wir*”, yang merupakan struktur yang salah. Konteks tersebut masuk ke dalam kesalahan misordering. *Misordering* adalah kesalahan yang berkaitan dengan penempatan kata atau frasa yang tidak benar dalam sebuah kalimat. Pembelajar mungkin sudah memiliki kosakata yang benar, tetapi gagal menyusunnya sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa target. Frasa “*am nächsten Woche*” juga tidak tepat. Preposisi “*am*” digunakan untuk hari atau bagian hari (misal, *am Montag, am Abend*), bukan untuk “*Woche*” (minggu). Untuk menyatakan “minggu depan,” cukup menggunakan akusatif tanpa preposisi: “*nächste Woche*”.

Hal tersebut termasuk dalam kesalahan *misformation*. *Misformation* adalah kesalahan yang terjadi karena penggunaan morfem atau struktur yang salah (Corder, 1984). Pembelajar telah memilih bentuk kata yang tidak tepat untuk konteks yang dimaksud. Kesalahan kompleks ini berakar dari pemahaman yang belum sempurna tentang morfologi (pembentukan kata kerja dan penggunaan preposisi) dan sintaksis (struktur kalimat modal) bahasa Jerman, yang sering kali dipengaruhi oleh transfer aturan dari bahasa ibu pembelajar.

(Data 09): *Können wir einen Termin?** (TCP/B/IE/14 MEI 2025)

<i>können</i>	<i>wir</i>	<i>einen</i>	<i>Termin?</i>
bisakah	kita	sebuah	Janji?
Bisakah kita sebuah janji?			
<i>Können wir einen Termin machen?</i>			

Kalimat “*können wir einen Termin?*” adalah sebuah contoh yang sangat ringkas namun sarat akan makna dari perspektif analisis kesalahan. Jika diterjemahkan secara harfiah, kalimat ini berarti “Bisakah kita sebuah janji?”. Bagi penutur asli bahasa Jerman, kalimat ini akan langsung terasa janggal dan tidak lengkap, meskipun maksudnya kemungkinan besar dapat ditebak dari konteks percakapan. Masalah utamanya adalah ketiadaan verba utama (*main verb*) pada kala depan yang seharusnya melengkapi kata kerja modal “*können*”. *Omission* adalah jenis kesalahan di mana satu atau lebih elemen gramatis yang seharusnya ada dalam sebuah kalimat dihilangkan oleh pembelajar. Elemen yang dihilangkan ini bisa berupa morfem (misalnya, akhiran kata kerja), kata (seperti artikel atau preposisi), atau bahkan konstituen kalimat yang lebih besar seperti kata kerja utama dalam kasus ini.

Dalam struktur kalimat bahasa Jerman, sebuah kata kerja modal seperti “*können*” hampir selalu membutuhkan sebuah kata kerja utama dalam bentuk infinitif yang diletakkan di akhir kalimat untuk melengkapi maknanya. Tanpa kata kerja utama, kalimat tersebut menjadi menggantung dan tidak gramatis. Yang hilang adalah tindakan atau verba yang berhubungan dengan “*einen Termin*”. Apa yang ingin dilakukan dengan janji temu tersebut? Apakah ingin “membuat” atau *machen*, “menjadwalkan” atau *vereinbaren*, “memiliki” atau *haben*, dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa kalimat di atas mengalami kesalahan struktural yang disebabkan oleh *omission* atau penghilangan kata kerja utama “*machen*”.

(Data 10): *Ich will kamm** (VGB/B/FE/14 MEI 2025)

<i>ich</i>	<i>will</i>	<i>kamm</i>
saya	akan	datang
Saya akan datang		
<i>ich will kommen</i>		

Bagian paling mencolok dari kesalahan ini adalah penggunaan “*kamm*”. “*Kamm*” (atau lebih tepatnya, *kam*) adalah bentuk kata kerja lampau (*Präteritum*) dari “*kommen*” (datang). Struktur kalimat dengan kata kerja modal seperti “*wollen*” (mau/ingin) mutlak memerlukan kata kerja utama dalam bentuk infinitif di akhir kalimat. Menggabungkan modal di kala kini *will* dengan verba utama di kala lampau *kam* menciptakan sebuah kontradiksi gramatikal. Bentuk yang benar adalah “*kommen*”. Pembelajar kemungkinan besar ingin mengatakan “*I will come*” dalam bahasa Inggris. Di sinilah terjadi kesalahan akibat “teman palsu” (*false friend*). Kata “*will*” dalam bahasa Inggris digunakan untuk membentuk kala depan (*future tense*) (Budiarti, 2004). Namun, kata “*will*” dalam bahasa Jerman (bentuk konjugasi dari *wollen*) berarti “mau” atau “ingin” (*to want to*) dan berfungsi sebagai kata kerja modal yang menyatakan niat atau keinginan kuat. Untuk membentuk kala depan *Futur I* yang netral, bahasa Jerman menggunakan kata kerja bantu “*werden*”.

Penggunaan “*kamm*” daripada “*kommen*” adalah contoh dari *misformation* morfologis. Ini adalah kesalahan *intralingual*, artinya terjadi dalam sistem bahasa Jerman itu sendiri. Pembelajar telah salah memilih bentuk verba. Alih-alih menggunakan bentuk dasar (infinitif) yang diwajibkan oleh aturan kata kerja modal, ia malah memilih bentuk lampau (*Präteritum*). Ini menunjukkan pemahaman yang belum lengkap tentang bagaimana kata kerja modal mengubah struktur kalimat dan bentuk kata kerja utama yang mengikutinya. Ini menyoroti betapa kompleksnya proses akuisisi bahasa kedua, di mana pembelajar harus bergulat dengan aturan baru sambil mencoba untuk tidak terpengaruh oleh kebiasaan dari bahasa yang sudah mereka kuasai.

Penyebab Kesalahan Penggunaan Kala Bahasa Jerman

Kesalahan berbahasa merupakan aspek penting yang terjadi akibat adanya penggunaan bahasa lain selain bahasa Ibu (Firmansyah, 2021). Kesalahan dalam penggunaan kala (Tenses) merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswa pembelajar bahasa Jerman, terutama pada level B1. Pada tingkatan ini, mahasiswa tidak lagi hanya berjuang dengan struktur kalimat dasar, tetapi dituntut untuk dapat merangkai narasi dan argumen yang koheren secara temporal (Kokomaking dkk, 2023). Analisis deskriptif terhadap karangan mereka menunjukkan bahwa kesalahan kala bukanlah terjadi secara acak, melainkan berakar dari beberapa penyebab sistematis yang saling terkait, mulai dari interferensi bahasa ibu hingga kompleksitas internal sistem kala bahasa Jerman itu sendiri. Berdasarkan hasil analisi kuisioner yang sudah dibuat berikut merupakan beberapa faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan kala.

Interferensi Bahasa Ibu (Bahasa Indonesia)

Penyebab paling fundamental dari kesalahan kala adalah interferensi dari bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak mengenal konsep kala yang terintegrasi dalam konjugasi kata kerja. Waktu diekspresikan melalui kata keterangan seperti “sudah”, “sedang”, “akan”, atau dari konteks kalimat (Diani & Yunita, 2019). Mahasiswa sering kali secara tidak sadar mentransfer struktur ini, sehingga mereka merasa cukup menambahkan keterangan waktu (misalnya, *gestern* atau *morgen*) tanpa mengubah bentuk kata kerjanya, yang mengakibatkan dominasi penggunaan kala kini (*Präsens*) untuk semua lini waktu. Dapat dilihat berdasarkan data yang sudah dianalisis setidaknya ada beberapa kesalahan yang dipengaruhi oleh sistem tata bahasa Indonesia.

Kesulitan Membedakan Konteks *Perfekt* dan *Präteritum*

Pada level B1, mahasiswa telah mempelajari dua bentuk utama kala lampau: *Perfekt* dan *Präteritum*. Namun, pemahaman tentang kapan harus menggunakan masing-masing bentuk sering kali kabur. Aturan umum yang diajarkan, yaitu *Perfekt* untuk bahasa lisan dan *Präteritum* untuk bahasa tulis merupakan penyederhanaan yang justru membingungkan (Syahputri & Samsul, 2022). Akibatnya, dalam karangan formal, mahasiswa sering kali mencampuradukkan keduanya secara tidak konsisten atau justru menghindari *Präteritum* sama sekali karena terasa lebih “sulit” dan asing. Faktor ini adalah penyebab yang paling mendominasi terjadinya kesalahan penggunaan kala lampau.

Penyederhanaan Strategis Kala Futur I

Meskipun telah mempelajari struktur *Futur I* (*werden + Infinitiv*), mahasiswa menyadari bahwa dalam banyak situasi, kala depan dapat diekspresikan dengan *Präsens* ditambah keterangan waktu. Mereka kemudian mengadopsi ini sebagai strategi penyederhanaan (Makukhina, 2024). Walaupun tidak selalu salah, ketergantungan berlebih pada strategi ini membuat mereka gagal menggunakan *Futur I* pada konteks yang tepat, seperti untuk menyatakan sebuah prediksi, janji, atau niat yang tegas, yang membuat tulisan mereka kurang bermuansa.

Faktor Pedagogis dan Fokus Pengajaran

Terakhir, metode pengajaran juga berperan. Jika pengajar terlalu fokus pada akurasi gramatiskal di level kalimat tanpa mendorong mahasiswa untuk membangun narasi yang lebih panjang, latihan penggunaan kala secara kontekstual akan kurang. Latihan yang hanya berupa pengisian titik-titik dengan bentuk kata kerja yang benar tidak cukup untuk membangun intuisi temporal. Diperlukan lebih banyak tugas menulis naratif atau argumentatif di mana mahasiswa dipaksa untuk berpindah antar kala secara logis untuk menceritakan kisah atau membangun argumen yang solid.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kesalahan penggunaan kala dalam karangan bahasa Jerman mahasiswa level B1 bersifat sistematis dan multifaktorial. Dari total 20 karangan mahasiswa didapatkan setidaknya 17 data kesalahan penggunaan kala. Kesalahan kala lampau merupakan jenis kala yang paling mendominasi. Hal ini dikarenakan mahasiswa masih bingung membedakan konteks penggunaan kala lampau yang tepat. Seperti *Präteritum* atau *Perfekt* yang sama-sama termasuk dalam kala lampau. Terdapat setidaknya empat kesalahan yang muncul yaitu *misformation* atau penggunaan bentuk kata yang tidak tepat, *misordering* atau penempatan elemen yang salah, *omission* atau penghilangan elemen, dan *addition* atau penambahan elemen.

Penyebab utamanya adalah kombinasi dari interferensi interlingual dari bahasa Indonesia yang tidak berbasis kala (*tense*) dan kompleksitas intralingual dalam sistem kala bahasa Jerman itu sendiri. Interferensi ini termanifestasi dalam bentuk dominasi penggunaan kala kini (*Präsens*) sebagai kala “aman” untuk semua lini waktu, sebuah transfer negatif dari sistem berbahasa yang mengandalkan keterangan waktu alih-alih konjugasi verba. Di sisi lain, kesulitan internal bahasa Jerman, terutama pada pembedaan pragmatis antara kala lampau *Perfekt* dan *Präteritum*, serta faktor pedagogis di dalam

perkuliahannya yang berkaitan dengan fokus pengajaran dalam penggunaan kala bahasa Jerman yang masih relatif kurang.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Kementerian Keuangan Republik Indonesia atas dukungan penuh untuk penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Barnes, M. R. (1974). Teaching German Tenses. *Wiley on Behalf of the American Association of Teachers of German*, 7(1), 77–81.
- Budiarti, A. (2008). Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris pada Abstrak Jurnal Ilmiah. *Universitas Pasundan Bandung*.
- Corder, S. P. (1982). *Error Analysis and Interlanguage* (2 ed.). Oxford University Press.
- Creswell. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Diani, I., & Yunita, W. (2019). Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu. *Prosiding Semiba*, 164–173.
- Duden. (2021). Duden Grammatik: Unentbehrlich für richtiges Deutsch. *Bibliographisches Institut*.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sosiolinguistik. *Paramasastra*, 8(1).
- Fleischer, W., & Barz, I. (2012). *Wortbildung der Deutschen Gegenwartssprache*. Hubert & Co. GmbH & Co. KG, Göttingen.
- Freeman, L., & Anderson. (2011). *Techniques & Principles in Language*. Oxford University Press.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Longman.
- Helbig, G., & Buscha. (2011). Deutsche Grammatik: Ein Handbuch für den Ausländerunterricht. Langenscheidt. *Langenscheidt*.
- Hoffmann, L. (2021). *Deutsche Grammatik: Grundlagen für Lehrerausbildung, Schule, Deutsch als Zweitsprache und Deutsch als Fremdsprache* (4., neu bearbeitete und erweiterte Auflage). Erich Schmidt Verlag.
- Kokomaking, Y. O. K., Syukur Saud, & Nensilianti. (2023). Interferensi Struktur Frasa Bahasa Indonesia terhadap Penggunaan Struktur Frasa Bahasa Jerman dalam Karangan Siswa Kelas XII SMA Harapan Bhakti Makassar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1127–1143.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2389>
- Lennon, P. (2008). Contrastive Analysis, Error Analysis, Interlanguage. *Gramley*.
- Makukhina, S. V. (2024). Linguistic Interference in Teaching German as a Second Foreign Language. *Transcarpathian Philological Studies*, 17(36), 104–107.
<https://doi.org/10.32782/tps2663-4880/2024.36.17>
- Mannhali. (2022). *Errors in Writing Made by German Language Students and Suggested Solutions*. Eralingua, 6(1), 189–198.
<https://doi.org/10.26858/eralingua.v6i1.32328>
- Putranto, C. P., & Firmonasari, A. (2023). Kesalahan kala bahasa Perancis mahasiswa dengan kemampuan bahasa tingkat menengah. *Diglosia: Jurnal Kajian*

Bahasa,Sastra, dan Pengajarannya, 6(4), 1081-1094.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.812>

- Raymondra, K. A. P., & Bukhori, H. A. (2021). Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia terhadap bahasa Jerman pada Schriftlicher Ausdruck dalam Matakuliah B1 Prüfungsvorbereitung. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(1), 25-36. <https://doi.org/10.17977/um064v1i12021p25-36>
- Richards, J. (1971). *A Non-Contrastive Approach to Error Analysis*. Oxford University Press.
- Roberts, Leah & Liszka, Sarah. (2013). Processing tense/aspect-agreement violations online in the second language:a self-paced reading study with French and German L2 learners of English. *Second Language Research*. 413– 439. ISSN: 0267-6583
- Selinker, L. (1972). Interlanguage. *IRAL - International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Syahid, A., & Hadi, M. Z. P. (2019). Synthesis Interference of Indonesian Language in the Right of German. *Journal of Languages and Language Teaching*, 6(2), 67. <https://doi.org/10.33394/jollt.v6i2.1257>
- Syahputri, A. W., & Samsul, S. I. (2022). Interferensi Kesalahan Pengucapan Fonem Bahasa Indonesia terhadap Pengucapan Fonem Bahasa Jerman yang dilafalkan oleh Siswa kelas XII Bahasa di SMA Negeri 1 Tarik Sidoarja. *Laterne*, 11, 1-10.
- Xhemaili, D. (2020). Interference mistakes and learning difficulties during the teaching of German language to students with Albanian mother tongue at UBT College. *University of Business and Technology, Pristina, Kosovo*.
- Zimmermann, F. (2020). Linguistic Challenges in Learning German: Syntax and Morphology Issues. *European Journal of Linguistics*, 1(29), 55-78.